

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebagai Negara agraris, pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan salah satunya tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang diminati masyarakat adalah sayuran. Sayuran memiliki jenis yang beragam yang banyak digunakan oleh masyarakat baik untuk konsumsi maupun untuk kesehatan.

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran buah dari family *Cucurbitaceae* yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti digunakan sebagai bahan kecantikan dan obat herbal. Ishak, *dkk* (2019) mengemukakan bahwa mentimun memiliki nilai gizi yang cukup baik, karena sayuran buah ini dapat digunakan sebagai sumber vitamin dan mineral yang memiliki Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 3 gr karbohidrat, 15 kalori, 0,8 gram protein, 0,01 riboflavin, 0,02 thianine, 0,5 mg besi, 30 mg fosfor, 14 mg asam, 0,45 IU vitamin A, 0,3 IU vitamin B1, dan 0,2 IU vitamin B2. Menurut Wijaya, *dkk* (2015) mengemukakan bahwa kebutuhan akan buah mentimun yang terus meningkat sejalan dengan peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan, pertumbuhan masyarakat, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi.

Kementan, (2019) melaporkan bahwa konsumsi mentimun (kg/kapita/tahun), setiap tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,97 kg/kapita/tahun, tahun 2014 meningkat sebesar 2,04 kg/kapita/tahun, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2,06 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk mengkonsumsi buah mentimun semakin meningkat seiring bertambahnya penduduk Indonesia.

Menurut Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan, (2019) jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015–2019 berturut-turut jumlah penduduk sebesar 255.461.700 jiwa, 258.705.000 jiwa, 261.890.900 jiwa, 265.015.300 jiwa, serta 268.074.600 jiwa. Meningkatnya konsumsi buah mentimun tidak diimbangi dengan produksi buah mentimun. Menurut data dari BPS tahun 2019 hasil produksi mentimun tahun 2015–2019 tidak stabil bahkan mengalami penurunan pada tahun 2016–2018 hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.1

Table 1.1 Produksi Timun Nasional sebagai berikut :

Tahun	Produksi per Ton
2015	447696
2016	430218
2017	424917
2018	433931
2019	435975

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Secara umum produksi mentimun 5 tahun terakhir mengalami perkembangan yang kurang stabil. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi mentimun baik dengan perbaikan genetis maupun perbaikan teknik budidaya. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi mentimun setiap tahunnya baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menyediakan benih bermutu. Hudah, *dkk* (2019) mengemukakan bahwa dalam produksi benih mentimun perlu diperhatikan berbagai hal terutama teknik budidaya untuk menjaga kualitas benih yang dihasilkan. Teknik budidaya pada tanaman mentimun salah satunya dengan pemeliharaan cabang dan pemangkasan pucuk (*topping*).

Pemangkasan merupakan kegiatan budidaya yang umum dilakukan untuk menghambat adanya pertumbuhan vegetatif pada tanaman. Menurut Deden, *dkk* (2020) salah satu teknik budidaya yang intensif untuk meningkatkan produktivitas

mentimun adalah dengan pemangkasan. Idris, *dkk* (2018) menyatakan bahwa pemangkasan pada tanaman ada dua macam yang terdiri dari pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan untuk pemilihan batang produksi. Pemangkasan pemeliharaan ini dilakukan dengan cara memangkas bagian tanaman yang tidak berguna, sedangkan pemangkasan untuk produksi perlu dilakukan dengan cara memilih batang yang akan dipelihara supaya tanaman dapat berproduksi maksimal. Kegiatan pemangkasan dapat dilakukan dengan cara memotong cabang yang tidak dipelihara untuk memilih cabang produktif yang akan dipelihara, serta memotong ujung atau pucuk tanaman yang dinamakan pemangkasan pucuk. Kegiatan pemangkasan sendiri bertujuan untuk meningkatkan intensitas cahaya yang diterima oleh tanaman, sehingga hasil tanaman akan meningkat. Berdasarkan penelitian dari Jannah, *dkk* (2017) pemangkasan pucuk setelah ruas ke-15 mampu meningkatkan hasil panen bobot buah per tanaman sebesar 31,3 %.

Pemangkasan cabang bertujuan memilih cabang produktif untuk dipelihara dengan memangkas tunas atau cabang yang tidak dikehendaki sehingga mendapatkan hasil maksimal, yang dapat mengurangi perkembangan penyakit, persaingan antar cabang serta mengurangi persaingan fotosintesis. Gustia, (2016) menyatakan bahwa pemeliharaan tunas yang terlalu banyak dapat menghambat atau mengganggu perkembangan tanaman bahkan batang pokok dan buah, perkembangan penyakit, persaingan antar cabang serta mengurangi persaingan fotosintesis. Noviana, *dkk* (2019) menyebutkan bahwa pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun dapat lebih baik dengan pemangkasan pada cabang lateral karena asimilat yang dihasilkan dapat difokuskan untuk bagian tanaman yang produktif serta bagian buah mentimun. Pertiwi, *dkk* (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian dengan perlakuan mempertahankan 2 dan 3 cabang masing-masing terdapat 1 buah menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman semangka yang baik pada pengamatan lingkaran buah dan bobot buah dan pada pengamatan luas daun menunjukkan nilai tertinggi pada perlakuan mempertahankan 2 cabang masing-masing terdapat 3 buah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemeliharaan cabang dan pemangkasan pucuk (*Topping*) terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Mentimun merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, Konsumsi mentimun di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi yang terkandung dalam buah mentimun. Namun Beberapa tahun terakhir produksi mentimun di Indonesia kurang stabil bahkan terjadi penurunan. Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah pemeliharaan cabang berpengaruh terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
- b. Apakah pemangkasan pucuk (*Topping*) berpengaruh terhadap produksi benih mentimun(*Cucumis sativus* L.)?
- c. Apakah interaksi antara pemeliharaan cabang dan pemangkasan pucuk (*topping*) berpengaruh terhadap produksi benih mentimun(*Cucumis sativus* L.)

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh pemeliharaan cabang terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
- b. Mengetahui pengaruh pemangkasan pucuk (*topping*) terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
- c. Mengetahui pengaruh interaksi antara pemeliharaan cabang dan pemangkasan pucuk (*topping*) terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya keilmuaan terapan yang telah diperoleh.
- b. Dapat memberi dan menambah informasi pengetahuan tentang pemeliharaan cabang dan pemangkasan pucuk (*topping*) terhadap produksi benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)